



Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Reog Bulkiyo Sesuai Profil Pelajar Pancasila

¹Trio Arista, ²Latifatul Jannah

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia
Email: trioarista03@gmail.com¹. jannahlatifa93@gmail.com²

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi fokus utama dunia pendidikan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata dengan sikap yang positif dan kemampuan untuk bekerja dengan baik dalam tim.. Salah satu cara untuk mencapai hal ini yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi profil pelajar pancasila.. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai kearifan lokal Reog Bulkiyo dan implementasinya dalam pendidikan karakter sesuai dengan Profil Siswa Pancasila. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai ini melalui studi literatur dan wawancara dengan Asosiasi Reog Bulkiyo. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal Reog Bulkiyo sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu 1) beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 01-08-2024
Disetujui pada : 20-08-2024
Dipublikasikan pada : 30-08-2024

Kata kunci: Relevansi, Kearifan Lokal, Reog Bulkiyo, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i3.1749>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan beragam etnis, agama, dan tradisi budaya yang ada di setiap daerahnya. Semboyan resmi "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman tersebut (Triyanto et al., 2022). Kabupaten Blitar terkenal dengan kearifan lokalnya yaitu Tari Reog Bulkiyo yang merupakan warisan leluhur yang berasal dari prajurit Diponegoro dan telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda.

Era globalisasi saat ini menghadirkan pada risiko pengaruh dampak budaya asing yang dapat mengancam pelestarian kearifan lokal dan nilai-nilai sosial. Lembaga-lembaga pendidikan perlu menguatkan penanaman nilai-nilai sosio-kultural melalui pendidikan karakter di sekolah yang berorientasi pada kearifan lokal. Pendidikan karakter yang memiliki wawasan tentang kearifan lokal sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dengan mengenal budaya lokal akan lebih mudah dijiwai dan bermakna bagi peserta didik.

. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten akan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik yang nantinya akan menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan di masyarakat dan juga bermanfaat dalam mencapai impian mereka, karena siswa akan memahami dan tahu bagaimana mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang ada dalam hidup mereka dengan bijaksana.(Jusmawati et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka saat ini adalah inovasi spesifik dari Profil Pelajar Pancasila yang merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan nasional. Profil tersebut menjadi landasan utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan, terutama dalam hal membentuk karakter dan keterampilan peserta didik guna menjadi acuan bagi pendidik. Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi karakter meliputi 1) beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2)



berkebhinekaan; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Raihan et al., 2023).

Penting untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal serta nilai – nilai filosofi yang terkandung didalamnya. Untuk melakukan hal tersebut, perlu dilakukan penguatan kesadaran akan nilai-nilai dan filosofi yang terdapat dalam kearifan lokal. Integrasi kearifan lokal melalui pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dianggap sebagai metode yang efektif (Faiz & Soleh, 2021).

Kesenian tradisional Reog Bulkiyo, merupakan seni pertunjukan khas Blitar yang menjadi salah satu contoh hasil kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai dan filosofi yang dapat membentuk karakter yang unggul bagi peserta didik . Reog Bulkiyo bukan hanya sekadar seni pertunjukan atau hiburan, tetapi juga mengandung makna-makna mendalam yang menggambarkan nilai-nilai keberanian, kebenaran, kebersamaan, dan semangat kebangsaan. Reog Bulkiyo memiliki nilai-nilai historis yang kaya, yang masih terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut seringkali belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan karakter yang dapat mengintegrasikan kekayaan budaya lokal, seperti Reog Bulkiyo, sebagai sarana untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

Penggabungan antara pendidikan karakter dan kearifan lokal melalui kesenian Reog Bulkiyo diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa yang berintegritas. Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis relevansi antara nilai-nilai kearifan lokal Reog Bulkiyo dengan pendidikan karakter sesuai profil pelajar pancasila penting untuk dilakukan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menyajikan sebuah analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian Reog Bulkiyo relevan dengan profil pelajar pancasila serta dapat di integrasikan dalam pendidikan karakter untuk memperkuat dimensi karakter peserta didik yang sesuai profil pelajar Pancasila

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan studi literatur melalui artikel jurnal, buku-buku dan lain sebagainya. Penggunaan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan di Desa Kemloko, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024 - Juli 2024. Subyek dalam penelitian ini adalah Bapak Nasrudin sebagai pengelola Paguyuban Reog Bulkiyo yang dijadikan narasumber dalam kajian penelitian yang difokuskan pada topik penelitian yaitu Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Dalam Profil Pelajar Pancasila

Karakter seseorang bisa terbentuk melalui pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah proses pendidikan yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral (Fadilla, 2021). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Thomas Lickona merupakan usaha untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses pembelajaran, yang tercermin dalam tindakan konkret seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan sebagainya (Saiful, Hamdi Yusliani, 2022). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami secara umum bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang mengedepankan upaya pembentukan nilai-nilai moral dan tingkahlaku positif dalam diri siswa melalui tindakan-tindakan yang konkret.

Pendidikan karakter berpatokan dalam nilai-nilai Pancasila selaku dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. nilai-nilai dalam Pancasila tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga menggabungkan beragam suku, ras, bahasa, agama, dan pulau menjadi satu bangsa yang utuh (Mustofa & Amar Muzaki, 2022). Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki peranan sentral dalam pembentukan karakter melalui pendidikan. Nilai-nilai seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi dasar yang penting dalam membentuk moral dan tingkah laku peserta didik.

Nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang kuat dengan Profil Pelajar Pancasila dan pembentukan karakter. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai interpretasi tujuan pendidikan nasional dan menjadi pedoman utama dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Profil pelajar Pancasila menekankan perlunya peningkatan pendidikan karakter dengan fokus pada pengembangan karakter dalam pendidikan Indonesia (Istiningsih & Dharma, 2021). Ada beberapa dimensi dari Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong ; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) dan kreatif (Kemdikbud, 2020).

Enam ciri utama profil pelajar Pancasila tersebut tertuang dalam lima sila Pancasila, yaitu sebagai berikut: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila dasar Pancasila, yang diwujudkan dalam perwujudan akhlak mulia dan berbudi luhur. melalui keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Berkebhinekaan global, mencapai hubungan antarmanusia yang saling menghormati dalam skala global. Profil dan penghormatan sertakerja sama secara harmonis dan humanis mengacu pada penerapan sila kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab. (3) Wujud dari prinsip ketiga adalah bergotong royong dan mewujudkan kerja sama tanpa kepentingan pribadi melainkan kebersamaan yang merupakan manifestasi dari sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. (4) Bernalar kritis, kreatif, dan mandiri adalah fondasi demokrasi yang berkembang. Elemen-elemen yang saling terkait ini memberdayakan masyarakat untuk membuat keputusan yang tepat, mengadvokasi keadilan sosial, dan membentuk lanskap ekonomi sebagai pengamalan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (demokrasi politik), dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (demokrasi sosial) (Purnamasari & Soegeng, 2022).

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan merupakan suatu penyikapan terhadap bentuk-bentuk respon dari interaksi manusia dan lingkungan. Marfai (2013;35) mengatakan kearifan lokal merupakan formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan adat kebiasaan atau etika yang menuntun tingkahlaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Utari, dkk., (2016) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, norma, kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan, dan wawasan yang dipertahankan sebagai warisan atau sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat- pendapat diatas bahwa kearifan lokal adalah identitas suatu daerah yang khas dan unik (alam, manusia, wawasan, norma, adat-istiadat, dan budaya) sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai elemen perekat hubungan sosial, serta mampu mendorong terbangunnya kebersamaan untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Pendidikan berbasis kearifan lokal, adalah praktik pendidikan di mana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan melalui penggunaan



kearifan lokal di suatu wilayah tertentu. Sehingga dalam konteks pendidikan karakter, kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada siswa. Membentuk karakter peserta didik berdasarkan kearifan lokal adalah strategi untuk mempersiapkan mereka menghadapi era globalisasi dengan memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Kearifan lokal dipandang sebagai sumber nilai yang berakar pada tradisi, yang menjadi landasan filosofi hidup yang dipegang teguh oleh individu untuk memastikan kelangsungan generasi mendatang (Faiz & Soleh, 2021).

Relevansi Pendidikan Karakter Reog Bulkiyo Dengan Profil Pancasila

Reog Bulkiyo adalah sebuah seni tradisional yang berasal dari Desa Kemloko, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Seni ini merupakan cerminan dari kearifan lokal masyarakat setempat dan diciptakan oleh para prajurit Pangeran Diponegoro yang melarikan diri ke Blitar setelah Perang Diponegoro usai. Selama pelarian, prajurit Pangeran Diponegoro menyamarkan identitas mereka dengan fokus pada penyebaran agama Islam melalui pendidikan dan seni. Mereka mendirikan pondok pesantren dan mengenalkan seni tari Reog Bulkiyo di Desa Kemloko, Blitar, yang dipopulerkan oleh Kasan Mustar dan Kasan Ilyas, keduanya prajurit Pangeran Diponegoro dari Bagelan, Jawa Tengah .

Reog Bulkiyo mengisahkan perjalanan Bulkiyo, putra raja Mesir bernama Hudad dalam mencari Nabi Muhammad, tetapi terlibat dalam peperangan melawan Kerajaan Kerungkolo. Meskipun tidak bertemu dengan Nabi Muhammad, Bulkiyo memperjuangkan Islam bersama pasukan Kerajaan Rum. Dalam pertunjukan reog Bulkiyo, alat musik memiliki peran utama dalam mengatur gerakan para pemain. Bunyi dari alat musik memengaruhi kecepatan gerakan mereka. Alat musik ini merupakan hasil perpaduan antara budaya Islam dan budaya Jawa. Gamelan, seperti gong, bende, dan juk, yang terdapat dalam pertunjukan ini, diyakini berasal dari masa Hindu-Budhadan mencerminkan harmoni dalam kehidupan orang Jawa. Selain itu, Muhtarom juga menjelaskan bahwa slomporet, instrumen tiup tunggal dalam reog Bulkiyo, terbuat dari kayu dengan variasi nada yang bergantung pada ukuran rongga. Gamelan dan slomporet dimainkan bersamaan untuk menciptakan keselarasan dalam pertunjukan. Terakhir, rebana, yang juga alat musik bernuansa Islam, digunakan untuk mengiringi pembacaan sholawat Nabi dan dimainkan oleh penari prajurit.

Kemudian terkait busana pertunjukan, setiap karakter memiliki kostum khusus yang mencerminkan pesan dan makna. Misalnya, pemain rontek dan prajurit mengenakan kostum yang berbeda. Blangkon, penutup kepala tradisional Jawa, merupakan salah satu atribut yang digunakan oleh pemain prajurit, sementara beskap hitam menjadi pilihan pemain rontek dan pembawa pedang. Blangkon tersebut memiliki lapisan kain merah putih yang disebut *udhenggilik bawang sebungkul*, mencerminkan simbol perjuangan Bangsa Indonesia. Atribut pertunjukan meliputi bendera, tombak, dan pedang. Bendera Reog Bulkiyo memiliki gambar tokoh Hanoman dan Dasamuka yang melambangkan kebaikan dan kejahatan, sementara tombak memiliki bentuk dapur gunung dengan gaya khas mentaraman.

Gerakan tari dalam Reog Bulkiyo mencakup berbagai jenis gerakan yang sarat makna, seperti 1) *gerak hormat*, 2) *aba-aba*, 3) *iring-iring prajurit* melambangkan kesiapan prajurit mengikuti atasannya, 4) *lincak gagak* melambangkan kelincuhan dan kegagahan seorang prajurit, 5) *langkah seoran*, 6) *gagahan ndhodok / ngasah gaman* melambangkan kepintaran kalau tidak diasah akan tumpul, 7) *nantang, hormat kedua, rubuh-rubuh gedhang* melambangkan hidup manusia seperti pohon pisang akan mati dan patuh pada Allah SWT, 8) *untir-untir* melambangkan kewaspadaan agar terlindung dari cobaan, 9) *singget* melambangkan hanya memohon dan meminta kepada Allah SWT, 10) *solah* melambangkan pencarian jati diri, *bacokan* melambangkan mengadu kekuatan, 11) *nggorok, iring-iring, dan hormat*. Setiap gerakan menggambarkan semangat perjuangan dan kesetiaan prajurit dalam menghadapi musuh yang menantang keyakinan, dengan penekanan pada langkah kaki, gerakan tangan, dan kepala yang dengan pesan yang kuat. (Nasrudin, wawancara pribadi, 15 juni 2024)

Pelestarian kesenian Reog Bulkiyo menggunakan sistem pewarisan kekerabatan. Kesenian Reog Bulkiyo menjadi salah satu warisan kebudayaan lokal yang sudah berusia cukup tua. Sistem pewarisan kesenian ini didasarkan pada sistem kekerabatan atau turun temurun dan saat ini sudah mencapai 5 generasi. Setelah Kasan Mustar dan Kasan Ilyas meninggal, pewarisan kesenian dilanjutkan oleh Samat Kasri. Kemudian dilanjutkan oleh Jasman, setelah Jasman meninggal dilanjutkan kepada Supangi selaku keponakannya. Kemudian setelah Supangi meninggal, dilanjutkan oleh Marjadi hingga sekarang. Selama kurang lebih 130 tahun, Reog Bulkiyo tetap mempertahankan keorisinalitasannya baik dari segi gerakan, musik, tarian, dan kostum yang dikenakan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nasrudin (juni 2024), ke depannya, akan digiatkan upaya mengenalkan kesenian Reog Bulkiyo kepada masyarakat umum terutama kepada generasi-generasi muda melalui kerjasama dengan Lembaga-lembaga pendidikan formal.

Tabel 1. Relevansi Pendidikan Karakter Reog Bulkiyo Dengan Profil Pancasila

No	Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Reog Bulkiyo
1	beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	<ul style="list-style-type: none">• Nilai religius tercermin dari penyebaran agama islam dalam pelarian perang melawan belanda
2	Berkebinekaan global	<ul style="list-style-type: none">• Nilai kebersamaan ditunjukkan melalui cerita sisa-sisa prajurit yang melarikan diri dan menyembunyikan identitas asli, mengajarkan empati dan saling membantu dalam keadaan suka maupunduka, serta dilestarikan oleh paguyuban Reog Bulkiyo• Nilai nasionalisme dalam Reog Bulkiyo tercermin dari cerita perjuangan para Prajurit Pangeran Diponegoro melawan penjajah Hindia Belanda• Nilai kerukunan tercermin dari toleransi dalam akulturasi budaya Cina-Islam-Jawa-Hindu yang ada dalam Reog Bulkiyo, mengajarkan untuk menghargai perbedaan
3	Bergotong royong	<ul style="list-style-type: none">• Nilai gotong royong terlihat dari masyarakat Desa Kemloko yang bekerja sama dalam melestarikan Reog Bulkiyo agar dikenal oleh generasi muda
4	Mandiri;	<ul style="list-style-type: none">• Nilai keberanian tercermin dari keberanian sisa prajurit Diponegoro dalam mengambil risiko dan menggunakan strategi cerdas untuk melarikan diri dari Belanda, mengajarkan siswa untuk berani mengambil risiko dan mempertimbangkan segala kemungkinan. Ini sesuai dengan karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam profil pelajar Pancasila
5	Bernalar kritis;	<ul style="list-style-type: none">• Nilai pendidikan terlihat dari kemampuan Reog Bulkiyo untuk dipelajari oleh berbagai kalangan melalui penelitian ilmiah dan kunjungan kerja, mengajarkan rasa ingin tahu yang tinggi. Ini sesuai dengan karakter bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila• Nilai rasa ingin tahu dari putra raja Mesir Bernama Hudad dalam mencari Nabi Muhammad yang berpegang teguh terhadap kebenaran
6	Kreatif .	<ul style="list-style-type: none">• Nilai kreatif tercermin dari penggunaan Reog Bulkiyo sebagai sarana penyebaran ajaran Islam• Nilai seni dalam Reog Bulkiyo terlihat dari penjiwaan yang kuat dalam gerak tari, alat musik, dan lagu pengiring, menunjukkan kreativitas yang sesuai dengan karakter kreatif dalam profil pelajar Pancasila



KESIMPULAN

Menghadapi perkembangan teknologi dan era globalisasi maka diperlukan filter untuk menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia. Maka diperlukan pembentukan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, salah satunya dengan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal Reog Bulkiyo relevan dengan Profil Pelajar Pancasila antara lain adalah nilai religius relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Nilai kebersamaan, nasionalisme dan toleransi, relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global; Nilai gotong royong relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu bergotong royong; Nilai keberanian relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu mandiri; Nilai pendidikan dan rasa ingin tahu relevan dengan profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis; dan Nilai kreatifitas relevan dengan profil Pelajar Pancasila yaitu kreatif. Keseluruhan nilai ini dapat dikembangkan sebagai dasar nilai pendidikan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Enni Dwi Rahayu, dkk. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo Dalam Pendidikan Karakter Sesuai Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(5). doi: 10.17977/um064v4i52024p478-485
- Fadilla, R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini. *Skripsi. IAIN Bengkulu*, 1–87 doi: 10.17977/um064v4i52024p478-485.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro dalam Pembelajaran untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Jusmawati, J., Baharuddin, I., Mahdi, M., & W, M. F. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5127>
- Mustofa, T., & Amar Muzaki, I. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1), 134–139. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6800>
- Purnamasari, I., & Soengeng, A. Y. Y. (2022). Pelajar Pancasila. In *Pusat Penguatan Karakter (PPK)* (cetakan I, Vol. 6, Issue 2). Magnum Pustaka Utama. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Raihan, M. D., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 770–781. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2762>
- Saiful, Hamdi Yusliani, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Triyanto, Mujiyono, & Pratiwinindya, R. A. (2022). Embracing Diversity Through the Values of Multicultural Education in “Masjid Menara Kudus” (Menara Kudus Mosque). *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 574(Iset 2020), 170–176. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.032>



Utari, Unga., Akbar, S., Degeng. I.N.S. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS , 1 (1): 39–44. Online